

Imam Husain as tidak mencelakai diri sendiri

<"xml encoding="UTF-8">

Berangkatnya Imam Husain as ke Karbala, padahal beliau sendiri tahu bahwa ia, keluarga dan kerabatnya akan mati, apakah tidak bertentangan dengan ayat yang berbunyi: "...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ?[sendiri ke dalam kebinasaan." [1]

Penjelasan: berdasarkan ayat di atas, bunuh diri adalah perbuatan yang diharamkan. Perjuangan Imam Husain as adalah apa yang dilarang oleh ayat di atas. Dengan demikian, apakah perjuangan beliau bertentangan dengan ?ayat tersebut

:Ada beberapa jawaban untuk pertanyaan ini

A. Jawaban yang satu ini akan menjadi jelas dengan

:beberapa pengantar di bawah ini

Menjatuhkan diri ke dalam kehancuran tidak .1

diharamkan secara total. Dalam keadaan-keadaan tertentu justru wajib hukumnya. Misalnya jika agama Islam berada dalam bahaya dan terancam hancur, dan tidak ada cara lain selain mengorbankan diri, maka pengorbanan itu

wajib bagi kita. Namun jika tujuan pengorbanan itu

bukanlah hal penting atau bahkan tidak syar'i dan masuk

akal, jelas kita dilarang untuk menjatuhkan diri ke

.dalam kehancuran

Menjatuhkan diri dalam kehancuran itu diharamkan .2

jika tidak ada tujuan yang jauh lebih penting di

baliknya. Namun jika pengorbanan diri dilakukan demi

tujuan yang sangat penting, akal pun juga

.membenarkannya

Kehancuran yang sebenarnya adalah kehancuran yang .3

diakibatkan mengikuti langkah-langkah setan dan hawa

nafsu. Namun seorang yang syahid dan gugur di jalan

.Allah bukanlah orang yang jatuh ke dalam kehancuran

Kesyahidan Imam Husain as dalam membela agama Islam dan

menjaganya bukanlah kehancuran yang dimaksud ayat di

.atas

:Dengan demikian, maka

Pertama: jika meskipun kita anggap Imam Husain as telah

menjatuhkan diri ke dalam kehancuran, namun dengan

melihat kondisi di saat itu, perbuatan Imam Husain as

adalah suatu kewajiban. Karena beliau memiliki tujuan

yang lebih besar dan lebih penting dari nyawa, yaitu

terjaganya agama dan hukum-hukum Allah swt. Perjuangan

Imam Husain as bukan saja dibenarkan syari'at, namun

.akal pun juga mengakui kebenarannya

Kedua: jihad Imam Husain as melawan Yazid bukanlah

menjatuhkan diri ke dalam kehancuran. Karena gugurnya

Imam Husain as dalam melawan Yazid, yakni

kesyahidannya, bukanlah kehancuran; kesyahidan dan

.kehancuran adalah dua perkara yang jauh bertentangan

Kehancuran adalah mati sia-sia. Adapun kesyahidan

adalah mati di jalan Allah swt dan penggapaian

kebahagiaan sejati.[2] Oleh karena itu sebagian ahli

tafsir memaknai ayat tersebut begini: "Janganlah kalian

menjatuhkan diri kalian dengan tangan kalian sendiri ke

dalam kehancuran karena menghindar dari kesyahidan yang

merupakan hayat abadi."[3] Yakni jika kalian melarikan

diri dari jihad yang diwajibkan Allah swt, berarti

.kalian telah menjatuhkan diri ke dalam kehancuran

Namun jika kalian menjalankan kewajiban tersebut, maka

kalian telah memilih kehidupan abadi dan terselamatkan

dari kehancuran. Jadi, orang yang memilih kesyahidan di

jalan Allah swt telah menyelamatkan diri dari

kehancuran dan mendapatkan kehidupan suci dan bahagia

.abadi

Selama perjalanan Imam Husain as ke Karbala, beliau sering melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam khutbah-khutbahnya untuk menyampaikan pesannya. Suatu saat sekelompok jin menawarkan diri untuk membantu Imam Husain as memenangkan perang dengan cara menghancurkan musuh-musuh beliau sebelum perang dimulai. Namun Imam Husain as menolak dan berkata bahwa jika mau menggunakan kekuatan ghaib, beliau lebih kuat :dari pada jin-jin.[4] Lalu beliau membaca ayat ini agar orang yang binasa itu binasanya dengan...“ keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu .hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).” (QS (Al-Anfaal [8]:42

Dengan menyampaikan ayat tersebut Imam Husain as menjelaskan bahwa tragedi Asyura adalah tragedi kemenangan dan kehancuran yang harus berlangsung dengan .sempurnanya hujjah

Penjelasannya begini: Imam Husain as ingin orang-orang yang memusuhinya benar-benar menyadari apa yang sedang

.mereka lakukan, begitu pula sahabat-sahabat beliau

Yang mana dengan demikian mereka memilih kehancuran dan

kemenangan dengan pilihannya sendiri lalu hancur dan

hidup dengan usahanya sendiri. Di Asyura musuh-musuh

Imam Husain as memilih kehancuran atas keinginanya

sendiri dan sahabat-sahabat beliau memilih kehidupan

abadi bersama pemimpinnya atas kehendaknya sendiri

pula. Kebahagiaan di akherat bagi orang-orang yang

.gugur di jalan Allah swt adalah kebahagiaan abadi

Allah swt berfirman: "Dan janganlah kamu mengatakan

terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa

,mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup

tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah

(154:[2]

Dalam peristiwa Karbala telah sempurna hujjah Allah

bagi kedua kelompok. Oleh karena itu kebahagiaan abadi

-kelompok Imam Husain as dan kehancuran nyata musuh

musuh beliau telah dipilih berdasarkan hujjah yang

,sempurna dan jelas. Jadi, jangankan Imam Husain as

sahabat-sahabat dan kerabat beliau tidak ada yang jatuh

.ke dalam kehancuran

B. Perjuangan yang dilakukan Imam Husain as adalah atas perintah Allah swt dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan Rasulullah saw. Fakta ini dapat difahami dengan menengok tujuan-tujuan yang beliau jelaskan sendiri dan juga riwayat-riwayat yang mejelaskan bahwa nabi dan Imam Husain as sendiri benar-benar tahu akan :peristiwa Asyura

-Dalam ayat-ayat Al-Qur'an[5] dan juga riwayat .1 riwayat[6] dijelaskan bahwa memerangi kebatilan adalah suatu kewajiban. Karena tegaknya agama menuntut ditumpaskannya kebatilan dan perjuangan di jalan Allah swt. Perjuangan Imam Husain as tidak lepas dari perkara .penting ini

Rasulullah saw sering kali mengabarkan tentang .2 peristiwa tragis yang akan menimpa cucunya, Imam Husain as. Riwayat-riwayat tentang hal ini tidak hanya disebutkan dalam buku-buku Syiah saja, namun juga dapat ditemukan dalam referensi-referensi hadits Suni. Bahkan tidak hanya jelas sekali makna riwayat itu, namun juga

[mutawatir.[7
Rasulullah saw bersabda: "Malaikat Jibril datang

kepadaku dan mengabarkan bahwa kelak cucuku Al-Husain
as akan terbunuh di tanah tandus Karbala, lalu ia
membawakan segenggam tanah itu untukku, lalu berkata
[bahwa di tanah itu ia akan dikuburkan.]^[8]

Dalam riwayat lainnya Rasulullah saw berkata kepada
Imam Husain as: "Sesungguhnya bagimu ada suatu tempat
di surga yang tak akan tergapai kecuali dengan
[kesyahidan.]^[9]

Diriwayatkan dari Anas bin Harits (orang yang menyertai
Imam Husain as hingga meninggal) bahwa Rasulullah saw
bersabda: "Cucuku Al-Husain as akan terbunuh di tanah
Karbala. Barang siapa melihatnya, maka ia harus
[menolongnya.]^[10]

Oleh karenanya, orang yang tidak menolong Imam Husain
as, apa lagi orang yang memeranginya, adalah orang yang
.memerangi Allah swt dan nabinya

Perkataan dan sikap Imam Husain as sejak awal .3
membuktikan bahwa beliau memilih keputusannya dengan
penuh kesadaran. Ia pun yakin perjuangannya adalah
perintah Allah swt dan rasul-Nya. Misalnya, saat
menjawab perkataan saudaranya Muhammad Hanafiah, beliau

berkata: "Setelah engkau pergi aku bermimpi melihat

!Rasulullah saw berkata kepadaku: "Wahai Husain

Pergilah ke Iraq. Karena Allah swt berkehendak untuk

[melihatmu gugur di jalan-Nya.]""[11

Sanggahan untuk jawaban ini

Apakah jika Imam Husain as tahu bahwa perjuangannya

?adalah perintah Allah swt berarti ia dipaksa

Jawaban

Tentang kehendak Tuhan dalam perkataan Rasulullah saw

di mimpi Imam Husain as, kebanyakan ulama menyatakan

bahwa kehendak tersebut adalah kehendak tasyri'i, bukan

takwini.[12] Kehendak tasyri'i tidak bersifat paksaan

dan tiadanya ikhtiar. Maksud dari kehendak tersebut

adalah keridhaan Allah swt akan terbunuhnya Imam Husain

as dan pengetahuan-Nya tentang bahwa peristiwa itu akan

terjadi.[13] Oleh karena itu, kehendak Ilahi yang

berarti pengetahuan pasti-Nya akan terjadinya sesuatu

bukan berarti paksaan. Karena segala sesuatu yang

terjadi pada hambanya dan yang telah la ketahui

sebelumnya bergantung pada ikhtiar dan kehendak manusia sebagai pelaku itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia “atas kehendaknya masing-masing” telah diketahui Allah swt sebelum semua itu dilakukan, dan dengan demikian disebut dengan kehendak Ilahi. Meskipun Imam Husain as telah diberitahu tentang apa yang akan terjadi padanya, namun beliau sendiri berusaha agar apa yang diberitahukan kepadanya itu terwujud dengan cara mengumpulkan pasukan dan segala persiapan perjalannya. Oleh karena itu beliau berikhitar dan berkehendak dalam keputusan dan perbuatannya.

Kesimpulan

Jika agama Islam terancam, maka kita wajib melakukan segalanya demi terjaganya Islam, termasuk mengorbankan jiwa sendiri. Seperti itu perjuangan Imam Husain as di Karbala

Perjuangan beliau bertujuan untuk menyelamatkan Islam dari kehancuran, yang mana Tuhan dan Rasulullah saw

juga menginginkannya. Imam pun berjuang atas kehendaknya sendiri dan beliau melakukannya dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu beliau tidak termasuk orang yang menjatuhkan diri sendiri ke dalam kehancuran

:Referensi untuk mengkaji lebih jauh
Ayatullah Shafi Gulpaygani, Partooee az Azamat e .1

.Hosain
.Ali Asghar Rezvani, Pasokh be Syobahat .2
.Daftar Tablighat e Eslami, Pasokh ha ye Bargozide .3

:Hadits akhir
Barra' bin 'Azib berkata: "Aku melihat Rasulullah saw menggendong Husain as di atas pundaknya seraya berkata Ya Allah! Aku sangat mencintainya, maka cintailah ia"
[pula." [14]

: CATATAN
.QS. Al-Baqarah: 195 [1]
Nashir Makarim Syirazi, Al-Amtsali fi Tafsir Kitab [2]

.Allah Al-Munzal, jil. 2, hal. 38

,Ruhul Bayan, jil. 1, hal. 310; Tabyin Al-Qur'an [3]

.hal. 42; Tafsir Jalalain, hal. 34

(Biharul Anwar, jil. 44, hal. 331 [4]

.QS. At-Taubah: 29 [5]

,Mustadrak Al-Wasail, jil. 11, hal. 17; Al-Kafi [6]

.jil. 5, hal. 3

Luthfullah Shafi Gulpaygani, Partoee az Azamat e [7]

.Hosain, hal. 50

Biharul Anwar, jil. 18, hal. 114; Ash Shawaiqul [8]

.Muhriqah, hal. 190; Maqta Khwarazmi, pasal 7, hal

.156

.Maqta Khwarazmi, pasal 8, hal. 170 [9]

.Biharul Anwar, jil. 44, hal. 247 [10]

,Sayid Ibnu Thawus, Al-Luhuf fi Qatl Ath-Thufuf [11]

.hal. 94; Biharul Anwar, jil. 44, hal. 364

.Murtadha Muthahari, Homase e Husaini, jil. 3, hal [12]

.86

.Imam Husain wa Quran, hal. 128 [13]

.Biharul Anwar, jil. 43, hal. 264 [14]